

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama satu dekade terakhir, kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih menjadi ancaman dan menjadi fenomena yang cukup mendapatkan perhatian di tengah masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun dalam Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022 (CATAHU 2023), kasus kekerasan terhadap perempuan telah mengalami peningkatan sejak tahun 2013, di mana tahun 2022 menjadi tahun tertinggi sepanjang 10 tahun terakhir, yakni sebesar 339.782 kasus (Komisi Nasional Perempuan, 2023). Berdasarkan data tersebut, kekerasan dalam ranah personal pun tercatat menjadi kekerasan dengan jumlah paling tinggi yang dialami perempuan, salah satunya adalah KDP (kekerasan dalam pacaran).

Komisi Nasional Perempuan (2023) pada CATAHU 2023 melaporkan bahwa setidaknya terdapat 422 kasus pengaduan kepada Komnas Perempuan dan 3.528 kasus pengaduan kepada lembaga lain terkait kasus KDP. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa prevalensi tertinggi untuk kasus KDP berada pada rentang usia 18–24 tahun. Adapun usia tersebut masuk ke dalam tahap *emerging adulthood*, yakni masa yang berlangsung sekitar usia 18 tahun, ketika sebagian besar individu menyelesaikan sekolah menengahnya, hingga usia 25 tahun, ketika individu mulai melangkah menyusun kehidupan dewasanya (Arnett, 2014).

Quigg dkk. (2020) dalam laporan yang dikeluarkan oleh WHO atau World Health Organization menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan pasangan merupakan salah satu kekerasan interpersonal dan menjadi masalah sosial serius karena sering kali berakar dari adanya ketidaksetaraan gender dan peran serta adanya norma gender yang merugikan. Bentuknya dapat bersifat fisik, psikologis, hingga seksual, termasuk penguntitan yang dilakukan terhadap pasangan romantisnya (Pérez-Marco dkk., 2020). Oleh karena itu, KDP yang terjadi pada perempuan dapat dikatakan sebagai masalah kompleks dengan jumlah kasus yang terbilang cukup besar. Hanya saja, karena terjadi dalam ranah personal, kasus ini sering kali menjadi sangat sulit untuk dipantau hingga terkadang terabaikan.

Pada awal tahun 2023, kasus KDP dilaporkan terjadi pada AS, seorang mahasiswi yang mengaku mengalami kekerasan oleh pacarnya sejak Juni 2022. Dilansir melalui Liputan6, dalam akun media sosial X miliknya, korban mengaku sering menerima kekerasan verbal dan fisik, seperti diseret, ditonjok, dijambak, dibanting, hingga dicekik (Agatha, 2023). Meskipun korban sempat melaporkan kejadian ini kepada Komnas Perempuan pada Desember 2022, kekerasan tetap berlanjut hingga ia akhirnya berani melapor kepada pihak kampus. Selain AS, KDP pun dialami oleh KF, seorang perempuan berusia 20 tahun yang ditemukan tidak sadarkan diri setelah dianiaya oleh pacarnya pada 30 Juli 2023. Dikutip dari Detik.com, korban diketahui sempat bertengkar dengan pelaku karena curiga pelaku berselingkuh dan sering menelpon perempuan lain, yang memicu emosi pelaku sehingga memukul korban hingga muntah darah (Hamdan, 2023). Berita penganiayaan yang dialami AS dan KF tentu mengejutkan banyak pihak, di mana kasus ini hanyalah puncak gunung es atas kerentanan perempuan atas KDP, karena realitanya jumlah kasus yang terjadi jauh lebih besar dari laporan yang tercatat.

Banyak penelitian menyebutkan bahwa KDP memberikan dampak negatif bagi korban. Swahn dkk. (2010) menjelaskan bahwa cedera fisik adalah salah satu dampak yang mungkin terjadi dari adanya pertengkaran di antara keduanya. Di samping itu, konsekuensi terkait dengan psikologis sering kali dialami oleh korban KDP, seperti kesulitan berpikir jernih, merasa gugup dan cemas, curiga, sendirian atau terisolasi, mudah tersinggung dan marah, munculnya depresi dan kehilangan minat (Button & Miller, 2013), hingga munculnya ide untuk melakukan bunuh diri di kemudian hari (Exner-Cortens dkk., 2013). Selain itu, dampak jangka panjang, seperti viktimisasi berulang pada hubungan selanjutnya (Exner-Cortens dkk., 2017; Jouriles dkk., 2017) dan terganggunya pola interaksi hubungan romantis yang dapat terbawa hingga dewasa (Sembiring dkk, 2014) juga mungkin terjadi pada korban.

Terlepas dari banyaknya dampak buruk terhadap psikologis korban KDP, Moore dkk. (2015) menyebutkan bahwa masih banyak anak muda korban KDP yang enggan mencari bantuan. Padahal, banyak studi menyebutkan bahwa pencarian dan pemanfaatan sumber bantuan yang tepat dapat mencegah *distress*, mendorong penyesuaian yang baik, dan menurunkan intensitas masalah emosional dan perilaku (Raviv dkk., 2000) khususnya apabila hal tersebut menyangkut

bantuan profesional untuk kondisi psikologis. Oleh karena itu, mencari bantuan psikologis profesional seringkali direkomendasikan terkait hal tersebut.

Di Indonesia sendiri, sebenarnya telah cukup banyak layanan psikologis profesional yang tersedia. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) bahkan dibentuk dalam rangka menyediakan pelayanan informasi, psikologis, hukum, advokasi, hingga medis bagi perempuan korban kekerasan (Sitoresmi & Amanah, 2012). Di samping itu, peningkatan akses layanan psikologis profesional pun terus ditingkatkan oleh pemerintah guna membantu masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan mental. Mengutip berita yang diterbitkan oleh Liputan6.com, hingga saat ini, 6.000 dari total kurang lebih 10.000 puskesmas di Indonesia telah mampu memberikan pelayanan kesehatan mental, yang mana angka tersebut tentu akan terus bertambah (Leticia, 2021). Selain itu, pelayanan psikologis profesional dengan mengoptimalkan media teknologi informasi juga terus digencarkan untuk mencapai upaya promotif dan preventif terkait kesehatan mental masyarakat, yang dibuktikan dengan diluncurkannya pelayanan sehat jiwa atau SEJIWA (Sari dkk., 2020). Lebih jauh, kini pun telah banyak penyedia layanan psikologis gratis yang dapat diakses menggunakan BPJS Kesehatan (Aprianti, 2022) ataupun penyedia layanan konseling lain yang tidak memungut biaya.

Meskipun tidak ada data spesifik terkait minimnya akses terhadap layanan psikologis oleh penyintas KDP di Indonesia, namun secara umum masyarakat Indonesia masih belum optimal dalam memanfaatkan layanan tersebut. Sebuah komunitas yang fokus terhadap pemberian advokasi, kajian, dan edukasi pencegahan bunuh diri dan masalah kesehatan jiwa, Into the Light Indonesia, dalam laporan yang dikeluarkannya pada tahun 2021 menyebutkan bahwa hanya 26.5% partisipan yang pernah mengakses atau menggunakan layanan psikologis dalam tiga tahun terakhir. Sementara itu, Lelaurn dkk. (2017) menyebutkan bahwa spesifik pada konteks kekerasan dalam hubungan romantis, korban kerap kali enggan atau bahkan tidak mencari bantuan, khususnya bantuan psikologis profesional. Hal ini disebabkan adanya budaya patriarki, stigma, nilai dan moral keagamaan, kurangnya keyakinan dan rasa percaya korban terhadap bantuan, dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tristiana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa budaya patriarki di Indonesia yang menjunjung perempuan

pada posisi inferior membuat perempuan korban KDP sering kali mendapatkan label negatif di masyarakat sehingga mereka pun bungkam dan enggan mencari pertolongan, khususnya terkait kondisi psikologisnya. Adanya faktor tersebut tentu dapat berdampak pada sikap korban dalam mencari bantuan psikologis profesional.

Ajzen dan Fishbein (1977) menyebutkan bahwa sikap dapat mewakili evaluasi individu terhadap suatu hal. Evaluasi tersebut dapat berupa pemberian label baik atau buruk, suka atau tidak suka, diinginkan atau tidak diinginkan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, hingga mendukung atau menentang (Ajzen & Fishbein, 2000). Dalam *theory of planned behavior*, Ajzen (1991) menerangkan bahwa sikap juga dapat memengaruhi intensi individu dalam menampilkan berbagai perilaku. Sejalan dengan teori tersebut, perempuan korban KDP perlu memiliki sikap positif mencari bantuan psikologis profesional agar intensi dan perilakunya terkait hal tersebut dapat meningkat sehingga mereka pun dapat mengatasi kesulitannya dan mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi. Hammer dkk. (2018) mendefinisikan sikap mencari bantuan psikologis profesional sebagai evaluasi menyeluruh seorang individu (seperti baik vs. buruk) terhadap tindakan mencari bantuan dari seorang profesional kesehatan mental.

Peneliti menilai bahwa meneliti sikap mencari bantuan psikologis profesional merupakan hal tepat, sebab perempuan korban KDP sering kali mengalami trauma yang memicu rasa takut, cemas, dan ketidakberdayaan (Jain dkk., 2021) serta menghadapi stigma yang membuat mereka dipermalukan, didiskriminasi, disalahkan, dan kehilangan status, sehingga mereka kerap menginternalisasikan stigma yang ada (Murvartian dkk., 2023). Akibatnya, sikapnya terhadap pencarian bantuan psikologis profesional akan terpengaruh dan peluang mereka memiliki intensi terkait hal tersebut akan semakin rendah. Bukan hanya itu, korban yang umumnya berada pada fase *emerging adulthood* pun cenderung lebih fokus pada diri sendiri (Arnett, 2014), termasuk dalam membangun nilai pribadi. Sikap terhadap berbagai aspek, termasuk mencari bantuan psikologis profesional, menjadi penting karena mereka sedang berada dalam proses membentuk pandangan pribadinya.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan sikap positif mencari bantuan psikologis profesional adalah dukungan sosial (*social support*) yang diterima oleh individu. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dukungan yang diterima dapat

menjadi langkah awal menuju sumber daya profesional dalam memberikan bantuan kepada korban (Fernet dkk., 2021). Hal tersebut terjadi karena teman, anggota keluarga, atau orang di sekitarnya tidak hanya menawarkan dukungan, tetapi juga mendorong korban untuk menggunakan layanan bantuan profesional, hingga menyediakan sumber daya dan akses terhadap bantuan tersebut (Hedge dkk., 2017).

Xia dkk. (2012) menyebutkan bahwa dukungan sosial terbagi menjadi dua, yaitu dukungan sosial yang diterima (*received social support*) dan dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived social support*). Dukungan sosial yang dipersepsikan merujuk pada dukungan dari keluarga, teman, atau *significant others* yang dipersepsikan sebagai dukungan yang benar-benar tersedia dan dirasa cukup bagi individu (Zimet dkk., 1988). Dalam konteks kesehatan mental, dukungan sosial yang dipersepsikan dinilai lebih penting dan efektif dibandingkan dukungan sosial yang diterima, karena individu akan merasa bahwa dukungan tersebut benar-benar tersedia untuknya dan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhannya (Matsuda dkk., 2014). Hal tersebut linier dengan pernyataan Hedge dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa dengan tingginya persepsi akan dukungan sosial, individu dapat menilai ada atau tidaknya keberadaan teman, anggota keluarga, atau orang di sekitar yang bersedia memberikan dukungan ketika ia membutuhkan.

Penelitian yang dilakukan Harikrishna dkk. (2022) menjelaskan bahwa ketika dukungan sosial yang individu persepsikan meningkat, sikap negatifnya terkait kesehatan mental dapat berkurang dan akan lebih mungkin mencari bantuan profesional serta mempertahankan hidup yang sehat. Adanya temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Turki (Koydemir-Özden, 2010) dan Nigeria (Orji & Abikoye, 2019). Kedua penelitian tersebut melaporkan bahwa individu yang memiliki persepsi dukungan sosial tinggi dari keluarga dan teman (Koydemir-Özden, 2010) serta *significant others* (Orji & Abikoye, 2019) akan cenderung mempunyai sikap positif terhadap pencarian bantuan psikologis profesional dibandingkan mereka yang rendah dalam ketiga aspek tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan terhadap sampel mahasiswa di Indonesia, tepatnya di Jabodetabek, melaporkan temuan yang bertentangan. Hardinugraha dan Zulkaida (2021) dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa persepsi dukungan sosial tidak berperan signifikan terhadap sikap mencari bantuan psikologis

profesional. Peneliti menduga temuan tersebut terjadi karena adanya kemungkinan variabel lain yang menjembatani hubungan keduanya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian yang dapat menjelaskan lebih lanjut hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan sikap mencari bantuan psikologis profesional karena hubungan keduanya mungkin dipengaruhi berbagai faktor.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menduga terdapat faktor internal yang dapat menjadi prediktor sikap mencari bantuan psikologis profesional sekaligus mediator dalam hubungan persepsi dukungan sosial dengan sikap mencari bantuan psikologis profesional, yaitu strategi *coping* adaptif, seperti *problem-focused coping*). Cheung (2016) dalam penelitiannya terhadap orang Asia, Afrika, Latin, dan Amerika berkulit putih menjelaskan bahwa pengembangan *coping* yang fokus pada masalah memiliki peran signifikan terhadap munculnya *approach help-seeking attitudes* atau sikap positif mencari bantuan psikologis profesional. Sebaliknya, rendahnya pengembangan *coping* yang fokus pada masalah dan tingginya pengembangan *coping* yang fokus pada emosi berperan signifikan dalam memunculkan *avoidance help-seeking attitudes* atau sikap negatif mencari bantuan psikologis profesional. Temuan tersebut konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa gaya *coping* yang fokus pada masalah cenderung berorientasi terhadap upaya mengubah dan memecahkan masalah (Lazarus & Folkman, 1984) sehingga langkah-langkah konkret dan tindakan yang terstruktur akan dilakukan individu. Ketika hal tersebut terjadi, individu akan lebih mungkin melihat pencarian bantuan psikologis profesional sebagai bagian dari rencana tindakan mereka dalam mengatasi masalah. Dengan demikian, mereka pun akan memandang bantuan psikologis profesional sebagai tindakan yang berharga dan diperlukan sehingga mampu membentuk sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap hal tersebut.

Strategi *coping* yang fokus pada masalah sebenarnya hampir sejalan dengan konsep *resilient coping* yang disampaikan Sinclair dan Wallston (2004). *Resilient coping* merupakan kecenderungan seseorang untuk menggunakan keterampilan penilaian kognitif secara efektif dan fleksibel serta berkomitmen untuk secara aktif memecahkan masalah, meskipun dalam keadaan penuh tekanan (Sinclair & Wallston, 2004). Adapun konsep *resilient coping* tersebut merujuk pada pola situational dalam model *resilient* yang dikemukakan oleh Polk pada tahun 1997.

Pola situational digambarkan sebagai pendekatan khas yang digunakan terhadap *stressor* dengan memanfaatkan keterampilan kognitif, kemampuan memecahkan masalah, dan kapasitas untuk bertindak menghadapi situasi. Pola ini mencakup kombinasi keterampilan menetapkan tujuan yang realistis, kemampuan menilai konsekuensi dari tindakan, serta perilaku pemecahan masalah secara aktif yang dapat ditingkatkan dengan fleksibilitas, ketekunan, dan pemanfaatan sumber daya.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya *resilient coping* memiliki konsep serupa dengan *coping* yang fokus kepada masalah atau dengan kata lain adaptif karena kedua konsep *coping* tersebut sama-sama berfokus pada upaya mengubah masalah yang terjadi, yang mana hal tersebut dapat berperan terhadap pertumbuhan sikap yang lebih positif terhadap pencarian bantuan psikologis profesional. Meski demikian, penelitian yang dilakukan oleh Coffey dkk. (1996) melaporkan bahwa perempuan yang mengalami KDP lebih cenderung menggunakan metode pelepasan diri (*disengagement*), seperti penghindaran (*avoidance*) dalam mengatasi peristiwa penuh tekanan. Leiner dkk. (2012) menyebutkan bahwa strategi *coping* penghindaran yang dilakukan korban biasanya memiliki tujuan langsung untuk dapat mengurangi tekanan dan persepsi ancaman yang mungkin terjadi, meskipun dampak negatif terhadap fungsi sehari-hari mungkin saja muncul. Dengan begitu, berkembangnya *coping* yang adaptif, seperti *problem-focused coping* atau bahkan *resilient coping* akan lebih sulit terjadi.

Adanya dukungan sosial yang tinggi diketahui dapat mendorong individu untuk mengembangkan strategi *coping* yang fokus kepada masalah. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Lazarus dan Folkman (1984) yang menyebutkan bahwa adanya dukungan sosial mampu memengaruhi terbentuknya *coping* adaptif. Hal tersebut terjadi karena dengan dukungan sosial, individu memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi permasalahan sebab sumber daya sosial menyediakan dukungan emosional, bantuan nyata, hingga informasi (Maryam, 2017). Adanya literatur tersebut menunjukkan bagaimana dukungan sosial berperan penting dalam membentuk cara seseorang menghadapi situasi atau masalah yang dihadapinya.

Dalam konteks yang lebih spesifik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dapat memengaruhi jenis strategi *coping* yang digunakan individu, meskipun penelitian dalam konteks kekerasan pacaran atau

interpersonal sendiri sebenarnya masih sangat terbatas dilakukan. Misalnya, penelitian Zabalegui dkk. (2013) pada sampel pasien pengidap kanker menyebutkan bahwa terdapat adanya hubungan positif yang moderat dan signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dengan dimensi *focusing on the positive* dan *seeking and using social support*, yang mana keduanya termasuk dalam strategi *coping* yang adaptif menurut Dunkel-Schetter dkk. (1992). Meskipun sampel pada penelitian tersebut merupakan pasien kanker, namun hal tersebut cukup memberikan gambaran bahwa dukungan sosial yang dirasakan berkorelasi secara signifikan dengan kemunculan strategi *coping* adaptif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial yang dirasakan memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan sikap mencari bantuan psikologis profesional. Adapun hubungan tidak langsungnya melibatkan peran *coping* adaptif sebagai mediatornya. Semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan oleh seseorang, maka akan semakin tinggi kecenderungan seseorang mengembangkan *coping* adaptif. Lebih lanjut, adanya strategi *coping* adaptif dapat membuat seseorang lebih mungkin mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pencarian bantuan psikologis profesional. Dilatarbelakangi oleh temuan-temuan terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi peran mediasi strategi *coping* adaptif, yakni *resilient coping*, terhadap dukungan sosial yang dirasakan dan sikap mencari bantuan psikologis profesional. *Resilient coping* sendiri dipilih karena kelebihanannya dalam menggambarkan secara lebih menyeluruh tentang *coping* adaptif. karena tidak hanya mencakup upaya mengatasi masalah secara langsung, tetapi juga bagaimana individu mengubah pandangan mereka terhadap masalah dengan cara yang lebih fleksibel dan positif.

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang membahas terkait *resilient coping* sebagai mediator antara persepsi dukungan sosial dan sikap mencari bantuan psikologis profesional, baik di Indonesia maupun negara lain. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memahami bagaimana *resilient coping* dapat menjembatani dan memperkuat hubungan keduanya agar dapat memberikan informasi dalam penyusunan intervensi yang lebih efektif bagi korban KDP. Penelitian terdahulu di South Carolina, Amerika Serikat yang menemukan bahwa mencari bantuan informal (*informal help-seeking*) berperan signifikan sebagai

mediator antara dukungan sosial yang dirasakan dengan intensi mencari bantuan psikologis profesional pada remaja yang terlibat *dating violence* (Hedge dkk., 2017). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi variabel lain yang dapat menjadi mediator antara dukungan sosial yang dirasakan dan pencarian psikologis profesional. Adapun penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada sikap terhadap pencarian bantuan psikologis profesional, bukan intensi. Selain itu, variabel mediator yang diteliti adalah strategi coping adaptif, yaitu *resilient coping*. Penelitian ini dilakukan pada perempuan korban KDP karena banyak studi yang menyebutkan bahwa korban sering kali enggan mencari bantuan psikologis profesional karena adanya sikap negatif terkait hal tersebut.

Dalam pandangan Islam, mencari pengobatan atau bantuan psikologis profesional merupakan hal yang dianjurkan sebagai upaya menjaga kesehatan jiwa dan raga (Badrudin, 2020). Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia telah menetapkan bagi setiap penyakit obatnya, maka janganlah berobat dengan perkara yang haram.” (H.R Abu Dawud)

Beberapa ulama di Indonesia pun sebenarnya telah menganjurkan masyarakat untuk mencari pertolongan psikologis profesional, seperti KH Miftahul Huda yang menekankan pentingnya bantuan psikologis profesional untuk mengatasi masalah psikologis tanpa adanya diskriminasi dan stigma (Fundrika & Varwati, 2022), serta Kiai Zamzami Sabiq Hamid yang menyatakan bahwa masalah psikologis bukanlah hal sepele dan perlu adanya bantuan orang terdekat atau profesional jika diperlukan (Firdausi, 2023). Namun demikian, hingga saat ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) belum mengeluarkan fatwa yang secara spesifik membahas tentang pencarian bantuan psikologis profesional, terutama bagi perempuan yang mengalami KDP. Padahal, kajian mendalam akan hal tersebut sangat diperlukan mengingat tingginya kasus KDP pada perempuan di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Berangkat dari minimnya penelitian mengenai sikap mencari bantuan psikologis profesional, persepsi dukungan sosial, dan *resilient coping* pada perempuan yang mengalami KDP dari perspektif Islam, peneliti

tertarik mengkaji ketiga variabel tersebut. Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian yang mempelajari sikap mencari bantuan psikologis profesional, dengan variabel lain yang diteliti adalah *self-reliance* sebagai variabel prediktor.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni apakah *resilient coping* memediasi secara signifikan peran *perceived social support* terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional pada perempuan yang mengalami KDP serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yakni mengetahui signifikansi *resilient coping* dalam memediasi peran *perceived social support* terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional pada perempuan yang mengalami KDP serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

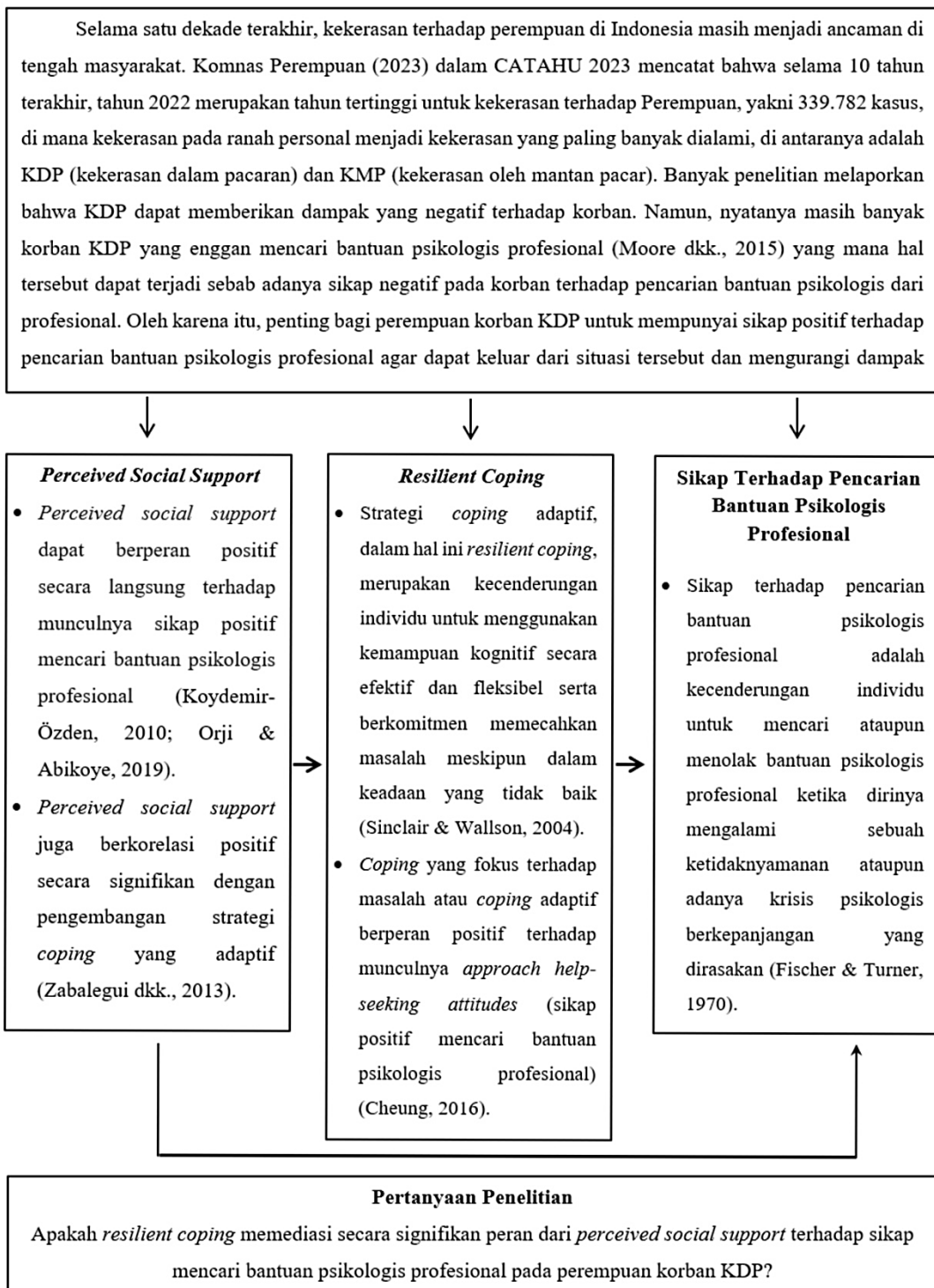
1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bermanfaat dalam perkembangan bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, klinis, dan forensik serta pembahasannya dalam Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai sikap mencari bantuan psikologis profesional pada konteks perempuan yang mengalami KDP.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi para praktisi, khususnya praktisi di bidang psikologi perkembangan dan klinis, untuk dapat memberikan pemikiran dan menciptakan intervensi yang dapat menumbuhkan sikap positif mencari bantuan psikologis profesional pada perempuan korban KDP. Bukan hanya itu, penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar bagi masyarakat melalui pelaksanaan psikoedukasi agar dapat menambah wawasan terkait dengan pentingnya peran *perceived social support* terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional dengan *resilient coping* sebagai mediatornya.

1.5. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir